

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut WHO (2012), jumlah penderita kurang gizi di dunia mencapai 104 juta anak, dan keadaan kurang gizi menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia. Asia Selatan merupakan daerah yang memiliki prevalensi kurang gizi terbesar di dunia, yaitu sebesar 46%, disusul sub-Sahara Afrika 28%, Amerika Latin/Caribbean 7%, dan yang paling rendah terdapat di Eropa Tengah, Timur, dan *Commonwealth of Independent States (CEE/CIS)* sebesar 5%. Keadaan kurang gizi pada anak balita juga dapat dijumpai di Negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Masalah kurang gizi di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 prevalensi kurang gizi di Indonesia menunjukkan peningkatan dari 17,9% tahun 2010 menjadi 19,6% pada tahun 2013. Prevalensi kurang gizi muncul pada saat anak memasuki usia 6 bulan sampai dengan usia 2 (dua) tahun, kondisi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap orang tua sehingga pertumbuhan perkembangan anaknya tidak optimal (KemKes, 2014). Hasil Riskesdas menjelaskan berbagai peta yang berkaitan dengan masalah kesehatan anak, dari bayi lahir sampai dewasa, misalnya tentang prevalensi gizi kurang pada balita ($BB/U < -2SD$) memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4 persen (2007) menurun menjadi 17,9 persen (2010) kemudian meningkat lagi menjadi 19,6 persen (tahun 2013) (Depkes, 2013).

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi anak tahun 2013 oleh Tim Risesdas tahun 2013, di Jawa Tengah prevalensi gizi kurang pada tahun 2007 mencapai 15,10%, tahun 2010 menurun menjadi 14,85%, dan pada tahun 2013 naik menjadi 16,5% (Depkes, 2014). Adapun kondisi status gizi di wilayah Kartasura Kabupaten Sukoharjo sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2013), bahwa status gizi balita yang berstatus gizi baik adalah : 68 % dalam indeks TB/U; 88 % dalam indeks BB/TB; 49 % dalam Tingkat Kecukupan Energi; 100 % dalam Tingkat Kecukupan Protein dan 53 % dalam Tingkat Kecukupan Zat Besi.

Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk mempercepat penurunan gizi kurang dan buruk, tingkat kematian bayi dan anak serta tingkat kelahiran, dalam rangka mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu bentuk kegiatan tersebut di tingkat desa adalah posyandu, yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat dengan bimbingan dan dukungan petugas profesional dari Puskesmas. Salah satu metode untuk mengukur status gizi masyarakat adalah antropometri. Hasil pengukuran antropometri mencerminkan status gizi anak yang dapat digolongkan menjadi status gizi baik, kurang atau buruk. Sedangkan salah satu indikator keberhasilan posyandu dalam usaha perbaikan gizi adalah asupan makanan yang baik dan tingkat pendapatan orang tua. Sebagaimana dinyatakan oleh Sunarti (2004), bahwa status gizi adalah keadaan kesehatan tubuh seseorang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan zat gizi makanan. Status ini merupakan tanda-tanda atau penampilan seseorang akibat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran zat gizi yang berasal dari pangan yang dikonsumsi.

Asupan makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan (Almatsier, 2006).

Selain asupan makanan, tingkat pendapatan orang tua yang berpengaruh terhadap status gizi anak. Hal ini menurut Supriasa, dkk (2005), bahwa tingkat pendapatan keluarga sangat mempengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang akan diperoleh anak. Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan jumlah saudara dan pendidikan orang tua. Pendapatan keluarga mencakup data sosial seperti keadaan penduduk suatu masyarakat, keadaan keluarga, pendidikan, keadaan perumahan. Data ekonomi meliputi pekerjaan, pendapatan, kekayaan, pengetahuan dan harga makanan yang tergantung pada pasar dan variasi musim.

Berdasarkan studi pendahuluan di Posyandu Panca Marga 8 RW. 07 Gumpang Kartasura diketahui bahwa gambaran cakupan tingkat partisipasi masyarakat di posyandu "Panca Marga 8" RW 07 Kelurahan Gumpang Kartasura yaitu : bulan Agustus 2014 28,6%, bulan September 39,9%, bulan Oktober 44,8%, bulan Nopember cakupan 36%, bulan Desember 2014

sebanyak 36,7%, dan pada bulan Januari 2015 sebanyak 47%. Target puskesmas dalam tingkat kehadiran balita di posyandu “Panca Marga 8” RW 07 Kelurahan Gumpang Kartasura dengan tingkat cakupan 90 %, sehingga hal ini menunjukkan tingkat kehadirannya kurang baik. Di samping itu dilihat dari mata pencaharian mayoritas pegawai negeri dan swasta serta ada beberapa kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik. Adapun jumlah Balita yang terdapat di Posyandu Panca Marga 8 RW 07 Gumpang Kartasura sebanyak 78 balita, lima diantaranya adalah berstatus gizi lebih, delapan anak berstatus gizi kurang dan satu anak berstatus gizi buruk (Data KMS Posyandu Panca Marga RW 07 Gumpang, Kartasura, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini ditentukan judul, “Pengaruh Asupan Makanan dan Pendapatan Orang Tua terhadap Status Gizi Balita di Posyandu Panca Marga 8 RW 07 Gumpang Kartasura”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan masalah penelitian:

“Apakah ada pengaruh antara asupan makanan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi Balita di Posyandu Panca Marga 8 RW 07 Gumpang Kartasura?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh asupan makanan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi Balita di Posyandu Panca Marga 8 RW 07 Gumpang Kartasura.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan asupan makanan Balita.
- b. Mendeskripsikan pendapatan orang tua Balita.
- c. Mendeskripsikan status gizi Balita.
- d. Menganalisis pengaruh asupan makanan terhadap status gizi Balita.
- e. Menganalisis pengaruh pendapatan orang tua terhadap status gizi Balita.
- f. Menganalisis pengaruh asupan makanan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi Balita di Posyandu Panca Marga 8 RW 07 Gumpang Kartasura.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap status gizi yaitu asupan makanan dan pendapatan orang tua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat/Ibu

Diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam upaya meningkatkan gizi balita dengan mengetahui asupan makanan dan pendapatan orang tua yang selama ini terjadi.

b. Bagi Posyandu

Sebagai masukan bagi posyandu khususnya dalam mengevaluasi pelayanan posyandu dan pemantauan terhadap asupan makanan dan pendapatan orang tua sehingga orang tua balita dapat mengontrol status gizinya.

c. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan teori metodologi penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan nyata di lapangan, terutama yang berkaitan dengan asupan makanan dan pendapatan orang tua hubungannya dengan status gizi Balita di Posyandu.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan untuk meningkatkan profesionalisme dalam meningkatkan kehadiran Balita di Posyandu sehingga hasil pengukuran antropologi lebih baik dan status gizi dapat terpantau.

e. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh asupan makanan dan pendapatan orang tua dengan status gizi Balita di Posyandu.

f. Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan acuan dalam tindakan pencegahan dan penanggulangan terjadinya gizi buruk pada balita.

g. Bagi peneliti berikutnya

Sebagai tambahan ilmu dan referensi dalam hal hubungan antara asupan makanan dan pendapatan orang tua dengan status gizi Balita di Posyandu.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan, diantaranya adalah:

1. Muchlis, dkk (2011), penelitian tentang : “Hubungan Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Tamamaung”, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 237 balita. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi dengan status gizi dan tidak terdapat hubungan antara asupan protein dengan staus gizi balita di Kelurahan Tamamaung ($p\text{-value}= 0,027$). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak pada penggunaan variabel yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan variabel asupan energi dan asupan protein sebagai variabel dependen sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel konsumsi makanan yang mempengaruhi status

gizi balita, serta alat analisis yang berbeda. Persamaannya terletak pada penggunaan variabel status gizi sebagai variabel dependen.

2. Candra, dkk (2013), judul penelitian: “Pengaruh Pemberian Makanan Jajanan, Pendidikan Gizi dan Suplementasi Besi terhadap Status Gizi, Pengetahuan Gizi dan Status Anemia pada Siswa Sekolah Dasar”. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-post intervention study* dengan menggunakan 81 subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan jajanan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status gizi ($p>0.05$). Pendidikan gizi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan gizi ($p<0.05$), sedangkan pemberian suplemen besi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status anemia ($p<0.05$). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak pada tempat dan waktu penelitian serta variabel dependennya. Adapun persamaannya terletak pada penggunaan variabel status gizi balita di Posyandu dengan pengetahuan dan anemia sebagai variabel dependen.
3. Purwaningrum dan Wardani (2013), judul penelitian: “Hubungan antara Asupan Makanan dan Status Kesadaran Gizi Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon I, Bantul”. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini sebesar 2.791 orang. Sampel yang diambil 93 orang ibu yang memiliki anak balita. Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis *Chi-Square*. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil

penelitiannya: Tingkat asupan makanan untuk energi dan protein, keduanya termasuk dalam kriteria cukup, Tingkat status Kesadaran Gizi Keluarga (KGK) sudah cukup tinggi, dimana sebagian besar dari penduduk sudah termasuk dalam kriteria sadar gizi, Tingkat status gizi balita sudah cukup baik, dimana sebagian besar dari balita termasuk dalam kriteria status gizi baik atau normal; Ada hubungan antara asupan makanan (energi dan protein) dengan status gizi balita, dan Ada hubungan antara status Kesadaran Gizi Keluarga (KGK) dengan status gizi balita. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak pada tempat dan waktu penelitian serta variabel independennya. Adapun persamaannya terletak pada penggunaan variabel status gizi balita di Posyandu dengan asupan makanan sebagai variabel independen.

4. Djola (2013), yang meneliti tentang “Hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan pola asuh dengan status gizi anak balita di desa Bongkudai Kecamatan Modayag Barat”, Jenis penelitiannya adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel anak balita yang berumur 12-59 bulan sebanyak 117 balita. Alat analisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian dengan menggunakan pengukuran BB/U sebagian besar status gizi anak balita baik (61,5%). Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi, begitu juga pada pola asuh sikap memberi makan dan merawat anak dengan status gizi tidak ada hubungan bermakna, sedangkan pada praktek memberi makan dan merawat anak dengan status gizi terdapat

hubungan bermakna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak pada variabel dependen pada status gizi dan variabel independen pada pendapatan keluarga dan alat analisisnya sama-sama dengan analisis korelasi *rank spearman*. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan variabel pola asuh sebagai variabel independen dan perbedaan tempat dan sampel penelitian.